

Lampiran 1. Daftar Riwayat Hidup

RIWAYAT HIDUP



Nama : Pramita Dewi
Tempat/Tanggal Lahir : Cirebon/23 Juni 2000
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Kewarganegaraan : Indonesia
Alamat : Jalan Bintaro Permai III, Bintaro, Pesanggrahan, Jakarta Selatan,
12330
No. Telp : 08990290600
Email : pramitadewi@upnvj.ac.id
Nama Orang Tua
Ayah : F. Hantoro
Ibu : Siti Aisyah

PENDIDIKAN FORMAL

1. SDN Pondok Aren 02
2. SDN Bintaro 02 Pagi
3. SMPN 110 Jakarta
4. SMAN 86 Jakarta
5. Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta

PENGALAMAN ORGANISASI

1. Frame Of Photography FISIP Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta

Lampiran 2. Data Terpilah Klien UPTD P2TP2A Kota Tangerang Selatan 2021 (Sumber: UPTD P2TP2A Kota Tangerang Selatan 2022)

DATA TERPILAH KLIEN UPTD P2TP2A KOTA TANGERANG SELATAN 2021 (BULAN JANUARI-DESEMBER 2021)

| BERDASARKAN USIA | | |
|------------------|-----------------------|------------|
| NO | USIA | JUMLAH |
| 1 | 0 thn s/d 17 thn | 102 |
| 2 | 18 thn s/d 24 thn | 24 |
| 3 | 25 thn s/d 59 thn | 50 |
| 4 | 60 thn ke atas | 1 |
| 5 | Tidak dicatat usianya | 0 |
| JUMLAH | | 177 |

| BERDASARKAN JENIS KELAMIN | | |
|---------------------------|--------------------------------|------------|
| NO | JENIS KELAMIN | JUMLAH |
| 1 | Anak Laki-laki | 35 |
| 2 | Anak Perempuan | 70 |
| 3 | Perempuan dewasa | 72 |
| 4 | Tidak dicatat jenis kelaminnya | 0 |
| JUMLAH | | 177 |

| BERDASARKAN STATUS PERNIKAHAN | | |
|-------------------------------|---------------------------------|------------|
| NO | STATUS PERNIKAHAN | JUMLAH |
| 1 | Belum Menikah | 127 |
| 2 | Menikah | 50 |
| 3 | Tidak menikah | 0 |
| 4 | Tidak dicatat status pernikahan | 0 |
| JUMLAH | | 177 |

| BERDASARKAN CARA PENYELESAIAN KASUS | | |
|-------------------------------------|-------------------------|------------|
| NO | CARA PENYELESAIAN KASUS | JUMLAH |
| 1 | Keluarga/Mediasi | 69 |
| 2 | Proses hukum/pengadilan | 81 |
| 3 | Pengadilan Agama | 0 |
| 4 | Diversi | 0 |
| 5 | Rujukan | 2 |
| 6 | Lainnya | 25 |
| JUMLAH | | 177 |

| BERDASARKAN PENDIDIKAN | | |
|------------------------|--------------------------|------------|
| NO | PENDIDIKAN | JUMLAH |
| 1 | Belum Sekolah | 23 |
| 2 | SD | 25 |
| 3 | SLTP | 26 |
| 4 | SLTA | 52 |
| 5 | PT | 32 |
| 6 | Putus Sekolah | 5 |
| 7 | Tidak dicatat pendidikan | 14 |
| JUMLAH | | 177 |

| BERDASARKAN STATUS PEKERJAAN | | |
|------------------------------|-------------------|------------|
| NO | PEKERJAAN | JUMLAH |
| 1 | Belum Bekerja | 115 |
| 2 | Tidak Bekerja | 4 |
| 3 | Buruh tidak tetap | 1 |
| 4 | Karyawan/Pegawai | 19 |
| 5 | PNS | 2 |
| 6 | Petani | 0 |
| 7 | Wiraswasta | 6 |
| 8 | Pekerja Keluarga | 30 |
| JUMLAH | | 177 |

| BERDASARKAN TEMPAT TERJADINYA KASUS | | |
|-------------------------------------|-------------------------|------------|
| NO | TEMPAT TERJADINYA KASUS | JUMLAH |
| 1 | Di rumah tangga | 93 |
| 2 | Di tempat kerja | 6 |
| 3 | Di sekolah | 14 |
| 4 | Ruang Publik | 44 |
| 5 | lainnya | 20 |
| JUMLAH | | 177 |

* putus sekolah: untuk klien usia sekolah (7-18 th)

| BERDASARKAN JENIS KEKERASAN | | |
|-----------------------------|---------------------------|------------|
| NO | JENIS KEKERASAN | JUMLAH |
| 1 | Fisik | 90 |
| 2 | Psikis | 117 |
| 3 | Seksual | 57 |
| 4 | Eksplorasi | 0 |
| 5 | Penelantaran | 18 |
| 6 | Narkoba | 2 |
| 7 | ABH Pelaku | 3 |
| 8 | KDRT | 32 |
| 9 | Kekerasan Berbasis Online | 34 |
| 10 | Lainnya | 7 |
| JUMLAH | | 360 |

* 1 Klien bisa lebih dari 1 jenis kekerasan

| BERDASARKAN BULAN | | |
|-------------------|------------|------------|
| NO | NAMA BULAN | JUMLAH |
| 1 | JANUARI | 10 |
| 2 | FEBRUARI | 14 |
| 3 | MARET | 8 |
| 4 | APRIL | 23 |
| 5 | MEI | 10 |
| 6 | JUNI | 13 |
| 7 | JULI | 11 |
| 8 | AGUSTUS | 30 |
| 9 | SEPTEMBER | 10 |
| 10 | OKTOBER | 11 |
| 11 | NOVEMBER | 17 |
| 12 | DESEMBER | 20 |
| JUMLAH | | 177 |

| BERDASARKAN JENIS PELAYANAN | | |
|-----------------------------|-----------------------------|------------|
| NO | JENIS PELAYANAN | JUMLAH |
| 1 | Penanganan aduan | 173 |
| 2 | Penanganan kesehatan | 40 |
| 3 | Penanganan psikologi | 96 |
| 4 | Penegakan dan bantuan hukum | 66 |
| 5 | Mediasi | 64 |
| 6 | Rehabilitasi sosial | 0 |
| 7 | Pemulangan dan reintegrasi | 1 |
| JUMLAH | | 440 |

* 1 Klien bisa lebih dari 1 jenis pelayanan

| BERDASARKAN KECAMATAN | | |
|-----------------------|------------------------|------------|
| NO | NAMA KECAMATAN | JUMLAH |
| 1 | SERPONG UTARA | 19 |
| 2 | SERPONG UTARA | 13 |
| 3 | CIPUTAT | 29 |
| 4 | CIPUTAT TIMUR | 11 |
| 5 | PAMULANG | 39 |
| 6 | PONDOK AREN | 38 |
| 7 | SETU | 6 |
| 8 | LUAR TANGERANG SELATAN | 13 |
| JUMLAH | | 168 |

Lampiran 3. Screenshot Kasus Ayah Penyiksa Anak 2021 di Kota Tangerang Selatan



Lampiran 4. Screenshoot Tanggapan KPAI Atas Kasus Ayah Penyiksa Anak tahun 2021 di Kota Tangerang Selatan



Lampiran 5. Pedoman Wawancara

Penelitian : Perilaku Kekerasan Dalam Rumah Tangga (Studi Fenomenologi Pada Masyarakat Pondok Jagung Timur, Serpong Utara, Tangerang Selatan)

Metode : Studi Fenomenologi

Tujuan Penelitian : Mengetahui bentuk dari perilaku kekerasan dalam rumah tangga yang terjadi di wilayah Pondok Jagung Timur, Serpong Utara, Tangerang Selatan.

Narasumber:

1. Pejabat UPTD P2TP2A Kota Tangerang Selatan
2. Staf Kecamatan Serpong Utara
3. Pejabat Kelurahan Pondok Jagung Timur
4. Warga Sekitar

Daftar Pertanyaan:

1. Apakah Anda mengetahui tentang kasus Ayah Penyiksa Anak di Tangerang Selatan Jadi Tersangka, yang telah tayang di merdeka.com?
2. Bagaimana kronologi kasus tersebut terjadi? Mulai dari penyebab hingga akibatnya bagi korban bagaimana?
3. Menurut Anda, bentuk kekerasan seperti apa yang terjadi dalam kasus tersebut?
4. Bagaimana tanggapan Anda mengenai kasus tersebut?
5. Selain bentuk kekerasan dalam kasus tersebut, kekerasan dalam bentuk apa yang juga terjadi di wilayah ini?
6. Menurut Anda, apa solusi dari kasus tersebut, supaya kasus serupa tidak terjadi lagi?

7. Bagaimana sosialisasi dari pihak instansi pemerintah dalam menanggapi kasus tersebut?
8. Jika Anda seorang ibu/bapak yang memiliki anak, dengan melihat kasus tersebut, apakah akan mengubah pola asuh Anda kepada anak Anda?
9. Apa yang Anda lakukan jika anak Anda berbuat salah, hanya diomeli atau dipukul? Atau ada cara lain?
10. Menurut Anda, orang tua yang melakukan kekerasan fisik, psikis, dan verbal kepada anaknya masih relevan dilakukan di zaman sekarang?

Pertanyaan tambahan yang muncul ketika wawancara dengan warga:

1. Menurut Anda apa yang perlu dilakukan instansi pemerintah untuk menekan pertumbuhan kasus serupa, agar tidak terjadi lagi?

Lampiran 6. Transkrip Wawancara

TRANSKIP WAWANCARA

Perilaku Kekerasan dalam Rumah Tangga (Studi Fenomenologi Pada Masyarakat Pondok Jagung Timur, Serpong Utara, Tangerang Selatan)

Transkrip Wawancara Narasumber 1

Nama : Narasumber pertama
Jabatan : Pejabat UPTD P2TP2A Kota Tangerang Selatan
Jenis Data : Wawancara
Perihal : Kasus “Ayah Penyiksa Anak di Tangerang Selatan Jadi Tersangka”
Hari/Tanggal : Kamis, 20 Oktober 2022
Tempat : Ruang pejabat UPTD P2TP2A Kota Tangerang Selatan

Peneliti : Selamat pagi pak, mohon maaf mengganggu waktunya

Narasumber pertama : Iya silahkan masuk, jadi gimana-gimana?

Peneliti : Jadi gini pak, sebelumnya perkenalan terlebih dulu saya Pramita Dewi mahasiswi ilmu komunikasi UPN Veteran Jakarta, saat ini saya sedang melakukan penelitian dan suratnya sudah saya kirim melalui *whatsapp* P2TP2A. Penelitian saya terkait Perilaku kekerasan dalam rumah tangga, saya pilih ini karna berdasar data yang diberikan P2TP2A ini, dan kebetulan di tahun lalu ada kasus ayah penyiksa anak di TangSel, apakah bapak mengetahui tentang kasus ini?

Narasumber pertama : Oh itu, tau. Jadi sebetulnya itu, video itu bohongan, dalam arti bohongan tuh karna memancing orang tua atau ibu dari si anak itu, karena ibunya itu kan kerja diluar negeri ya jadi TKI di Malaysia, jadi karena istilahnya suaminya ini tau, ibunya disono disangkanya main serong lah atau selingkuh lagi

disana, gitu lho. Makanya dia bikin video itu seolah-olah dia mukulin anaknya gitu. Karna apa? ancamannya ini anak lu gua pukulin, elu disono malah enak-enakan, gua disini ngurusin anaknya. Gitu lho ancamannya. Jadi pas kita ini, pas anaknya kita amankan di polres waktu itu juga dilakukan pemeriksaan kesehatan ya, tidak ada bekas.

Peneliti : Ohhhahaha

Narasumber pertama : Anaknya sendiri cerita, engga, ini boongan, jadi katanya yang dipukulin itu tuh emang boongan, dimaki-maki anaknya diem aja..

Peneliti : Iyaaa...

Narasumber pertama : Maki-maki kan tuh orang tuanya maki-maki gini-gini nananna, anaknya ganain itu..

Peneliti : Oke, berarti faktanya gitu ya pak? Ahaha

Narasumber pertama : Ya, itu dia makanya ternyata ada peristiwa dibalik video itu, ternyata ya karna suami istri ini, satu, suaminya nuduh istrinya, ini bisa, terus masalah materi juga, gitu.. Karna sebelum, apa namanya, suaminya kerjanya serabutan, kost, bukan warga Tangsel..

Peneliti : Oh, bukan

Narasumber pertama : Ahaha bukan warga Tangsel, makanya kasus kita itu, bukan warga Tangsel, itu orang bekasi, jadi yang nyewa tempat di Pondok Jagung

Peneliti : Oh gitu

Narasumber pertama : Akhirnya kita, karna ini kasusnya tidak boleh, walaupun tidak ada kekerasan fisik, tapi itu ucapan-ucapan orang tua itu sudah, sudah mengenai kekerasan psikis anak

Peneliti : Oh, termasuk verbal pak?

Narasumber pertama : Ya, jadi gak boleh, orang tua gaboleh mengomong, biar pun maksudnya untuk si istrinya, tapi itu divideokan dan diucapkan gitu lho, dan itu termasuk kekerasan psikis. Akhirnya itu kita proses, tetep ditahan, mungkin

diproses pengadilan, dihukum, udah, gatau hukumannya itu berapa bulan waktu itu ya?? enam bulan.

Peneliti : Okay

Narasumber pertama : Dan anaknya ama ibunya, ibunya yang diluar negeri, akhirnya kita prosedur cepet pulang, karna masalah di hak asuh anaknya ini, siapa yang akan kita berikan. Ya kadang diantara keluarga bapaknya dan keluarga ibunya, anaknya tidak kenal, kecuali kenal dari keluarga bapaknya. Keluarga bapaknya, juga pas kita *assesment* kurang memenuhi syarat, dalam hal keluarga yang, apa, memenuhi syarat keluarga untuk membina pengasuhan anak itu. Akhirnya kita panggil ibunya, kita percepat pulangnya, kita fasilitasi, akhirnya pulang, udah, september pulang, anaknya kita serahkan ke ibunya, karna ibunya akhirnya pengen pulang kampung ke Magelang, akhirnya kita koordinasi ke kementerian, difasilitasi. Sekarang ibunya udah kerja lagi di Bekasi ehehe, anaknya disana.

Peneliti : Kalo boleh tau, kekerasan verbal dan psikisnya apa ya yang diomongin sama pelaku?

Narasumber pertama : Ya itu, anak kamu gini-gini, gitu gini, jadi seolah olah anak ini salah, gitu

Peneliti : Oh kata kasarnya mungkin, kaya membentak?

Narasumber pertama : Ya, kaya anak ini lah, itu lah,

Peneliti : Ahaha iya, jadi pertanyaan nomor 1 udah terjawab nih sama bapak ehehe, selebihnya saya cuma mau tanya-tanya pendapat bapak aja sih.. Jadi menurut bapak, bentuk kekerasan apa aja sih yang ada di kasus tersebut? Psikis saja kah, verbal ajakah apa ada fisiknya pak?

Narasumber pertama : Kalo fisik gak ada, pas di-ini-in fisik gak ada, kalo ada di kasus, tentang kasus ini ya tentang ini, jadi ada bahasa bahasa yang memang tidak boleh diucapkan oleh orang tua terhadap anak, jadi ini sebetulnya sering kali kita dengar, “bego lu” yakannn?? Ehehe, itu gak boleh, itu termasuk ke kekerasan psikis, jadi kalo ada chat-chat, apa namanya, kaya “bangsat” nah kan, “anjing” nah

kan, maksudnya dia tuh pas ngucapin anjing itu ke istrinya, tapi didepan anak, itu gak boleh.

Peneliti : Bener...

Narasumber pertama : Nah itu termasuk ke kekerasan pada perempuan gitu, dan kekerasan psikisnya juga, gitu

Peneliti : Jadi banyak ya pak...

Narasumber pertama : Iya! Makanya itu, itu yang menjerat si pelaku ya, maksud cuman buat nakut-nakutin si ibunya, untuk pulang, jangan selingkuh, di video, videonya juga ada, tapi karena bahasa-bahasa dianya tidak pantas diucapkan dihadapan anak, apalagi anak yang apa ya.. kaya semacam dijadikan tameng, gitu untuk keinginan dia, jadi eksploitasi juga kan

Peneliti : Iya bener pak, lanjut ya pak, selain bentuk kekerasan yang terjadi dalam kasus tersebut tuh pak, kan ada verbal dan juga psikisnya, kira-kira bentuk kekerasan dalam rumah tangga seperti apa lagi sih pak yang terjadi di wilayah ini? Mungkin fisiknya dalam rumah tangga?

Narasumber pertama : Banyak

Peneliti : Oh banyak...

Narasumber pertama : Semua kekerasan yang ada di undang-undang perlindungan anak itu rata-rata terjadi dalam rumah tangga

Peneliti : Ohh

Narasumber pertama : Sesuai eksploitasi, penelantaran, kekerasan fisik, kekerasan verbal, kekerasan psikis, trus rata-rata terjadi, dan rata-rata itu karena alasan ekonomi, alasan ekonomi, anak dijadikan tameng. Ya, rata-rata seperti itu, semua jenis kekerasan itu rata-rata terjadi dirumah tangga, makanya kasus kita terjadinya di rumah tangga, jarang diruang publik, atau di, rata-rata di rumah tangga. Kalo data kasusnya,

Peneliti : Numpuk ya pak? Numpuk kasusnya hehe

Narasumber pertama : Hehe, tinggi, tahun ini tinggi

Peneliti : Oh gitu pak?

Narasumber pertama : Tahun ini tinggi, makanya apa karena masyarakat udah dapat saluran untuk pengaduan, karena kita emang me apa memberikan, apa namanya, informasi, informasi terkait tempat pengaduan, yang bisa di laporkan jika terjadi kekerasan pada perempuan dan anak, jadi kita buka komunikasi itu melalui nomor telpon, wa, dan media sosial, dan sosialisasi dilapangan juga melalui dinas, ya banyak yang ngadu ke kita gitu loh karna selama ini kan, makanya kalo saya liat kasus-kasus kekerasan itu banyak sebtulnya, cuma tidak terlaporkan...

Peneliti : Oh iyaa, bener sih

Narasumber pertama : Iyakan?

Peneliti : Bener..

Narasumber pertama : Satu apa alasannya, satu, ah udahlah masalah ini begitu doang, kedua, aib

Peneliti : Iyaaaa

Narasumber pertama : Iyakan?? Yang ketiga, trus, ah ribet entar di kepolisiannya begini-begini

Peneliti : Iya

Narasumber pertama : Iyakan? Nah itu lah banyak lah alasan-alasan seperti itu, tapi ternyata pas kita lakukan sosialiasi dan segala kita buka, kita berikan kemudahan kalo disini tuh selain mengadu, juga dapat pelayanan, begitu loh, dan itu semua gratis, layanan psikolog, layanan hukum, atau mediasi, jadi ti dak selamanya setiap kasus itu harus masuk ke ranah pidana, gitu. Jadi mereka disini kita berikan pembekalan, makanya banyak yang lapor kasus kasus yang istilahnya itu cuman gara-gara, misalnya, pem-*bully*-an anak, cuma pengen tau gitu rekomendasi, atau gara-gara ini namanya, ucapan yang tidak senang lapor kesitu, tapi alhamdulillah, gitu, alhamdulillahnya mereka jadi mikir ini loh yang dimaksud kekerasan yang tidak boleh diutarakan dan bisa dipidanakan, nah itu juga jadi pembelanjaran juga buat orang tua. Ada anak ngadu, yang diadukan adalah orang tuanya hehe

Peneliti : Hah begitu? Hehe, Anaknya berapa tahun?

Narasumber pertama : Kan.. Hah? 12 tahun

Peneliti : Keren-keren

Narasumber pertama : Ya itu, karna apa? karna kecemburuan, tapi, kecemburuan antara si anak ini dengan adiknya, gitu loh, akhirnya tuh ngadu, ah makannya, yaaaa macem-macem gitu, aduin orang tuanya, tapi orang tuanya akhirnya pas dipanggil ama kita, bersyukur, dalam arti bersyukur, aaa, anaknya melaporkan di tempat yang tepat, jadi selain anaknya kita berikan pembekalan, orang tuanya juga kita berikan pembekalan, kita ini bagaimana cara ini, terus kita tuntun ke apa namanya, PUSPAGA, Pusat Pembelajaran Berkeluarga, jadi intinya emang dalam hal berkeluarga ada pembekalan.

Peneliti : Banyak ya pak? Pelayanannya?

Narasumber pertama : Iya, banyak kasus-kasus dirumah tangga

Peneliti : Kan tadi banyak ya pak? Kasus.. Bapak lagi sibuk ya?

Narasumber pertama : Eh? Iya iya, engga, gapapa gapapa

Peneliti : Gapapa ya pak? Maaf ya pak kalo ganggu. Jadi balik lagi ke kasus sebelumnya juga ada banyak kasus, kira-kira menurut bapak, hmm, menurut bapak pribadi, ada ga solusi dari kasus tersebut, supaya kasus serupa tuh gak terjadi lagi pak?

Narasumber pertama : Hm untuk solusi, salah satunya sosialisasi ke masyarakat, ke dunia pendidikan, termasuk sekolah, pesantren, karna kan sering terjadi juga tuh di sekolah di pesantren, ke tokoh-tokoh agama, ke masyarakat, kadang pelaku-pelaku ini kan sekarang ini, apa, orang terdekat gitu

Peneliti : Iya bener

Narasumber pertama : Yakan? Pelakunya itu orang terdekat, dan orang yang dianggap sama si ini sebagai pelindung, ya, kaya guru, kaya, terusnya, misalnya guru sekolah, guru ngaji, guru.. ya itu lah, terusnya orang tua, paman, kakek, om,

hadah, seperti itu, ah ternyata mereka justru yang paling banyak melakukan kejahatan kekerasan terhadap anak, kekerasan seksual

Peneliti : Oke pak, kalo dari P2TP2 nya ini, bagaimana solusi, eh, sosialisasi kepada masyarakat supaya gak jadi kasus serupa? Kalo dari P2 nya ini?

Narasumber pertama : Kalo P2 tidak melakukan sosialisasi, tapi dari dinas yang melakukan yaitu di bidang perlindungan perempuan dan anak. Kalo kita hanya menerima, sesuai dengan TUPOKSI, kita menerima pengaduan kasus kekerasan, gitu, baik kekerasan kepada anak maupun perempuan, gitu. Disitulah kita pasti menganalisis setiap kasus-kasus yang ada, kenapa, yang seharusnya itu biasanya kita melaporkan ke dinas kasus ini, akhirnya itu nanti dinas yang bikin formulasi terhadap sosialisasi, informasi kepada masyarakat. Misalnya, siapa, oh pelakunya orang terdekat, sosialisasinya nanti, kalo dulu kan sosialisasinya “jangan, apa namanya, jangan berkenalan atau ini dengan orang tidak dikenal” nah kan dulu begitu kan?

Peneliti : Iya hehe

Narasumber pertama : Iyakan? “hati hati jangan ini orang terdekat”, tapi sekarang? Nah orang terdekat yang diangkut, gitu, yang kita informasikan jadinya orang terdekat, jadi bagaimana seorang anak perempuan atau pun itu tidak boleh, apa dirumah? Mengganti baju selain dia sendiri yang tau, orang tua juga gak boleh, kecuali ibu, ya?. Bapak juga gak boleh, gitu. Kadang-kadang kan anak perempuan deket ama bapak? Gitu, hehehe, nah itu gak boleh, jadi, terus ada, terus ada lima titik di badan kita yang gak boleh disentuh orang lain, gitu, termasuk orang terdekat.

Peneliti : Oke deh, hmm, kalo bapak punya anak nih pak, dengan melihat kasus tersebut, apakah akan mengubah pola asuh bapak, kepada anak bapak?

Narasumber pertama : Pola asuh, akhirnya saya belajar juga, akhirnya dari kasus-kasus yang saya tangani, saya belajar, ternyata selama ini juga kita banyak salah, gitu loh, banyak salah dalam hal, aaa, mendidik anak ya, mendidik anak.

Peneliti : Ternyata gak segampang itu ya pak?

Narasumber pertama : Tidak segampang itu...Dan pertengkaran kita dengan istri atau anggota keluarga dirumah itu anak gak boleh tau

Peneliti : Oh? Gitu?

Narasumber pertama : Maksudnya jangan sampe, kebanyakan mereka pasti mereka menyimpan itu dalam memori, dan akan menyerang psikis mereka, jadi akhirnya mereka, kadang-kadang ada yang udah besar benci ama laki-laki eheheh

Peneliti : Iya benerr

Narasumber pertama : Gara-gara nyontoh di rumahnya, gitu loh, bapaknya kasar atau gimana. Nah itusebetulnya berpengaruh pada perkembangan psikis si anak itu sendiri

Peneliti : Terus nih pak, tadi kan bapak belajar dari kasus-kasus nih, terus gimana kalo anak bapak mungkin, berbuat salah, kira-kira diomelin kah atau dipukuli, atau di gimanain pak? Ada yang lain?

Narasumber pertama : Tergantung... Tergantung dari jenis yang mereka lakukan, kalopun mereka melakukan kesalahan, juga mereka harus bertanggung jawab, gitu. Tapi tidak sepenuhnya dibebankan kepada anak. Orang tua juga pasti ada salah, jadi intinya mah sama-sama belajar, gitu. Jadi kita, jadi dogma bahwa orang tua itu paling bener itu juga engga..

Peneliti : Iya..

Narasumber pertama : Orang tua paling bener, uuudah apa kata

Peneliti : Oke deh, lanjut ya pak pertanyaan terakhir nih pak, menurut bapak nih, orang tua yang melakukan kekerasan fisik, psikis dan juga verbal kepada anak, apakah masih relevan dengan zaman sekarang? Masih relevan dilakuin kah?

Narasumber pertama : Eee, ini lah, sebetulnya eee, kita ini, eee, diikat oleh adat istiadat, yakan? Yang muda harus menghormati yang tua, nah itu yang kadang-kadang kan akhirnya yang muda sendiri tidak bisa melakukan itu, gitu loh, karna apa? karna emang zamannya, yakan? Hehe, zamannya, akhirnya yang tua merasa tidak dihormati melakukan tindak kekerasan. Dan itu apakah kesalahan yang muda?

Gak juga, justru itu kesalahan ee yang tanpa kita sadari kita lakukan, contoh, contoh nih ya, contoh, waktu kecil misalnya, saya juga melakukan itu terhadap anak saya, eee, misalnya ini nangis atau apa, bisa langsung disodorin *handphone*, apa segala, yang penting diem, hehe. Mereka akhirnya kan belajar disini, dari *handphone*, bisa nonton, bisa apa, *gadget* itu, jadi salah satu sumber itu juga *gadget*, salah satunya, akhirnya bisa nonton kekerasan, nonton, ee itu, bermain *game* kekerasan, akhirnya mereka lakukan itu disaat dirumah. Pengaduannya apa? dan temen-temen sebayanya, karna kasus kasus kita juga melibatkan anak dengan anak.

Peneliti : Oh gitu pak?

Narasumber pertama : Iya... hehe, makanya zaman yang sudah, nah itu lah, perlunya pondasi keagamaan, yakan? Karna agama kan pasti mengajarkan kebaikan, itu lah pondasi keagamaan yang penting, harus ditanamkan sejak dini, baik itu kepada orang tuanya, maupun kepada anak lainnya, karna kalo ini gak ada, udah ancur rasanya. Itu ancur.

Peneliti : Yang penting agama, hehe

Narasumber pertama : Nah! Pondasi itu penting, pondasi keimanan agama, karna itu salah satu, apa, ee, pager

Peneliti : Udah selesai pak pertanyaannya, dan juga sanga lengkap nih yang bapak kasih, tapi sebelumnya sebelum saya pulang, sebelum lanjut ke narasumber selanjutnya nih pak, apa boleh kita foto bareng?

Narasumber pertama : Oh boleh boleh.



Transkrip Wawancara Narasumber 2

Nama : Khairul

Jabatan: Staf Kecamatan Serpong Utara

Jenis Data : Wawancara

Perihal : Kasus “Ayah Penyiksa Anak di Tangerang Selatan Jadi Tersangka”

Hari/Tanggal: Rabu, 26 Oktober 2022

Tempat : Ruang Utama Kecamatan Serpong Utara

Peneliti : Selamat pagi pak, saya Pramita Dewi mahasiswi UPN Veteran Jakarta, saya izin untuk wawancara seputar kasus yang viral di Pondok Jagung Timur

Narasumber kedua : Iya

Peneliti : Baik, apa bapak tau tentang kasus yang ada di Pondok Jagung Timur tahun 2021 tentang Ayah yang menganiaya Anak di kos atau kontrakan? Tau pak?

Narasumber kedua : Tau, tau, tapi nggak sampe *detail*.

Peneliti : Tapi pernah baca kan pak?

Narasumber kedua : Sekedar liat-liat aja di medsos aja, atau di *youtube*

Peneliti : Di *youtube* ada pak?

Narasumber kedua : Di *youtube* juga ada.

Peneliti : Oh, oke, saya belum liat videonya hehe.

Narasumber kedua : *Youtube* ada, dia pernah *upload* gitu.

Peneliti : Oh emang kaya gimana pak kalo di *youtube*?
Kronologinya?

Narasumber kedua : Sebentar ya saya cari

Peneliti : Lagi sibuk ya pak?

Narasumber kedua :

Peneliti : Apa ada foto-fotonya gitu ya pak di *youtube*?

Narasumber kedua : Iya di *youtube* ada, dia video.

Peneliti : Oh video? Oh bener-bener masih ada pak sampe sekarang?

Narasumber kedua : Ada, dia masih ada

Peneliti : Hm...

Narasumber kedua : Waktu awal-awal saya cek masih ada

Peneliti : Dan viral gitu ya pak?

Narasumber kedua : He'em

Peneliti : Itu orang tuanya ngegebukkin anak atau gimana pak videonya?

Narasumber kedua : Videonya, kalo videonya sih engga ya,

Peneliti : Engga? Terus?

Narasumber kedua : Pengamanan aja sih Mba, pengamanan gitu aja

Peneliti : Bapaknya bentak anak? di videonya gak ada?

Narasumber kedua : Gak ada

Peneliti : Oh cuma kasusnya aja bukan dalam bentuk video

Narasumber kedua : Ya video pas masyarakat rame aja..

Peneliti : Oh kirain itunya kronologinya di *youtube*..

Narasumber kedua : Oh engga, untuk itu

Peneliti : Oh yaudah deh pak lanjut aja, hehe. Dari kasus tersebut emm kira-kira apa ya pak penyebabnya? Dan akibatnya bagaimana buat si korban?

Narasumber kedua : Kalo dari sumber *** kronologinya.....

Peneliti : Atau coba saya jelasin kali ya pak,

Narasumber kedua : Silahkan

Peneliti : Waktu itu saya kan abis dari P2 nih, nah P2 itu bilang katanya, ada masalah ekonomi, dalam satu keluarga tersebut, alhasil, ayahnya ini tuh ngancem ibunya yang kerja di luar, eee, luar negri sebagai TKI di Malaysia

Narasumber kedua : He'em

Peneliti : He'em, gitu

Narasumber kedua : Nama istrinya *** jadi TKI di Malaysia

Peneliti : Iyaa,

Narasumber kedua : Pelaku *** bekerja sebagai pedagang online

Peneliti : He'em

Narasumber kedua : Jadi, istrinya *** bekerja sebagai TKI di Malaysia

Peneliti : Istrinya namanya *** atau istri sirihnya?

Narasumber kedua : Hehe, istri sirih

Peneliti : Oh bukan sah?

Narasumber kedua : Kalo dilaporannya sih istri sirih

Peneliti : Oh...

Narasumber kedua : Kalo sah atau enggaknya saya gak tau ya, sirih atau sah, soalnya dari data kronologi namanya ***

Peneliti : Intinya istrinya gitu ya..

Narasumber kedua : Cuma pekerjaan TKI di Malaysia, pelaku pedagang online.

Peneliti : Pedagang online?

Narasumber kedua : Iya

Peneliti : Oh..

Narasumber kedua : Jadi.. informasi, informasi sudah cari kemana aja?

Peneliti : Udah ke P2 nya terus langsung ke Kelurahan juga udah, terus abis itu..

Narasumber kedua : Kelurahan udah?

Peneliti : Udah

Narasumber kedua : Ketemu siapa?

Peneliti : Ketemu Narasumber ketiga ya namanya

Narasumber kedua : Inisial o, saya tau

Peneliti : Iya, bapak kenal?

Narasumber kedua : Ya pasti kenal lah haha, satu wilayah

Peneliti : Oh haha, gitu.. Terus juga kira-kira akibatnya gimana pak buat korban?

Narasumber kedua : Korban saat itu, langsung ditangani oleh, ditangani oleh TPA,

Peneliti : TPA?

Narasumber kedua : TPA itu, TPA Polres, Tempat Perlindungan Anak di Polres

Peneliti : He'em. Itu korbannya kaya gimana ya pak dia? Berdarah-darah gitu ga? Lebam-lebam?

Narasumber kedua : Kalo untuk itu sih, laporan ini menyatakan, kapolres Tangsel menyatakan bahwa kegiatan ini benar adanya yang dilakukan oleh orang tua kepada anak dibawah umur dengan cara memukul, menjambak, juga memaki anak sehingga membuat psikis anak terganggu

Peneliti : Oh

Narasumber kedua : Gitu, pelaku dapat dijerat pasal terkait perlindungan anak maksimal hukuman lima tahun penjara.

Peneliti : Oke, sadis juga ya pak, gila-gila. Oke deh, berarti bentuk kekerasannya dalam arti lebih ke fisik ya pak apa...

Narasumber kedua : Fisik, tindakan kekerasan yang dilakukan oleh pelaku kepada anak nya sudah terjadi di dua kali

Peneliti : Oh dua kali pak? Sebelumnya?

Narasumber kedua : Oh sebelumnya saya gak tau, haha

Peneliti : Baik pak, kalau boleh tau pelaku melakukan kekerasannya dimana ya?

Narasumber kedua : Kos, satu kos-kosan

Peneliti : Oh emang satu kos-kosan aja pak?

Narasumber kedua : Iya, dia mirip ruko.

Peneliti : Oh ruko

Peneliti : Berarti bukan kontrakan ya pak?

Narasumber kedua : Bukan, kaya model hotel tapi kos-kosan

Peneliti : Oke deh berarti bentuk kekerasan tadi balik lagi fisik, psikis, atau ada, terus kalo verbal kira-kira ada nggak pak?

Narasumber kedua : Kalo apa?

Peneliti : Verbal, kaya ngata-ngatain anak mungkin?

Narasumber kedua : Oh kalo verbal itu disini gak ada laporan verbal, lebih ke fisik, banyak penyiksaan

Peneliti : Oke deh, kan bapak udah liat nih kasusnya, dan udah tau kronologinya ya, meskipun gak langsung gitu

Narasumber kedua : Cuma dari laporan-laporannya aja

Peneliti : Gapapa, menurut bapak tanggapannya terhadap kasus tersebut kaya gimana?

Narasumber kedua : Tanggapan yang pasti, mengancam ya tindakan pelaku ya karena kan terhadap anak

Peneliti : Kalo boleh tau berapa tahun pak anaknya?

Narasumber kedua : Yang pasti anaknya berusia 8 tahun

Peneliti : Oh 8 tahun pak?

Narasumber kedua : Iya, namanya *** rahasiain aja ya

Peneliti : Iya pak

Narasumber kedua : Iya tanggapannya pasti mengancam, dalam arti dengan berfikir tidak secara jernih pelaku, kalo dia punya masalah kenapa anaknya yang jadi korban? Kenapa gak pemiastian aja ke orang lain.. Cari pacar lagi atau gimana..

Peneliti : Berarti tanggapannya kaya gitu aja ya pak, mengancam?

Narasumber kedua : Apalagi anaknya perempuan, dan ada perlindungan perempuan

Peneliti : Oke, selain bentuk kasus dalam kasus tersebut nih pak, bentuk kekerasan di wilayah Serpong Utara ini apa ada pernah terjadi?

Narasumber kedua : Kalo kekerasan fisik sih engga ya, mungkin kalo dikejar-kejar depkolektor kali ya? Ahaha.

Peneliti : Gak ada ya? Tapi kalo kekerasan verbal, kaya ngata-ngatain?

Narasumber kedua : Kalo verbal mungkin kalo anak-anak sekolah yang saya liat disini, kaya ngata-ngatain fisik

Peneliti : Berarti lebih cenderung ke verbal ya pak?

Narasumber kedua : Pasti, verbal pasti ada, dilingkungan sini pun ada, kaya ngatain tapi bercanda

Peneliti : Verbal yang termasuk psikis berarti ya pak?

Narasumber kedua : Psikis pasti ada lah psikis

Peneliti : verbal dan psikis ada, kecuali fisik ya pak?

Narasumber kedua : Iya kalo fisik engga

Peneliti : Ohya tadi bapak juga udah liat kasusnya, kira-kira kaya gimana nih pak solusinya? Biar gak terjadi lagi kasus yang sama?

Narasumber kedua : Solusinya ya pasti harus dari sendiri, kaya mengontrol emosi diri sendiri

Peneliti : Solusinya gak bisa dari orang lain ya?

Narasumber kedua : Gak bisa dari orang lain, harus dari diri sendiri.

Peneliti : Oke, itu kan pendapat bapak nih, tapi kalo dari pemerintahnya itu ada ngasih sosialisasi gitu gak sih pak?

Narasumber kedua : Kalo sosialisasi, ada, disitu kita juga memajang spanduk perlindungan anak, agar tidak ada anak yang disiksa atau semacamnya, itu juga ada petugasnya

Peneliti : Dari Kecamatan?

Narasumber kedua : Iya dari Kecamatan, setiap Kecamatan ada, mungkin spanduknya itu bisa difoto.

Peneliti : Iya nanti pak, tapi kalo sosialisasi dari pemerintah atau Kecamatan nya gitu?

Narasumber kedua : Sosialisasi, kita mengarahkan ke kader-kader, kader PKK

Peneliti : Berarti Kecamatan hanya memfasilitasi kader-kader seperti PKK gitu ya pak?

Narasumber kedua : He'eh, untuk membantu ketika ada hal serupa tolong dilaporkan

Peneliti : Apa ada hal lain gitu pak untuk sosialisasinya?

Narasumber kedua : Sosialisasi, setau saya sih baru itu aja, kaya kader-kader, RT RW, segala macam. Kalo ada warga yang disiksa sama suaminya bisa langsung lapor

Peneliti : Mungkin sekaligus memberikan edukasi gitu ya pak?

Narasumber kedua : Iya, sekaligus edukasi.

Peneliti : Tapi kalo misalkan ada yang lapor nih pak, itu laporannya langsung masuk ke Kecamatan, atau kemana dulu nanti dia bisa lapor?

Narasumber kedua : Itu bisa langsung ke dinas langsung, dinas pemberdayaan masyarakat, pemberdayaan, disitu perempuan, perlindungan anak

Peneliti : Berarti Kecamatan enggak, gitu ya pak

Narasumber kedua : Kecamatan.. Saya sendiri belum ada ya laporan kasus seperti itu

Peneliti : Oke deh, oke lanjut ya pak, kalo bapak punya anak nih, ngeliat dari kasus tersebut, apakah mengubah pola asuh bapak sebagai orang tua kepada anak? Atau gimana?

Narasumber kedua : Kalo pola asuh, ya pasti berubah ya, ya pasti gak usah ada kekerasan

Peneliti : Tapi gimana nih pak kalo anaknya nakal gitu, susah dibilangin?

Narasumber kedua : Pendekatan, kita pendekatan dengan baik, kita ngomong langsung di ruangan tertutup, kalo ada masalah dikomunikasikan, ya namanya anak ya, namanya anak kalo dikerasin makin keras, makin ngelawan. Jadi bisa diajak jalan, kita ajak makan di luar, gitu

Peneliti : Gak marah gitu pak?

Narasumber kedua : Ya kalo marah udah pasti marah ya, tapi balik lagi gimana caranya kita biar anak itu ngedenger. Jadinya sih pelan-pelan

Peneliti : Pake kata kasar lagi nggak pak

Narasumber kedua : Engga, karena akan membawa dia juga kan untuk berkata kasar juga kan?

Peneliti : Oh iya.. Bener, jadi walaupun marah tetep sopan ya kita ngasih taunya?

Narasumber kedua : Iya, karena ada tetangga juga kan yang seperti itu

Peneliti : Kaya gimana pak?

Narasumber kedua : Ahaha ya susah, sama orang tuanya aja ngomong “lu” dan “gua”

Peneliti : Terus anaknya? Ngomong kasar ke orang tuanya juga?

Narasumber kedua : Ya ngomong kasar ke orang tua nya juga, dia itu karna segala keinginannya segala dipenuhi, entah terlalu dimanja atau gimana, cara dia ngomong ga sopan

Peneliti : Apa salah anaknya dulu dong ya pak?

Narasumber kedua : Iya kalo masalah pengasuhan sih mungkin ya orang tua pengen yang terbaik ya, dia minta apa diturutin, tapi timbulnya gitu, ya serba salah juga sih, tapi pergaulan juga masalahnya, dia bergaul bagaimana pun kita juga gak tau. Ya kan kalo kita di rumah mendidik secara baik ya, tapi belum tentu dia diluar juga baik.

Peneliti : Iya bener

Narasumber kedua : Anak jaman sekarang tuh aneh-aneh ngomongnya

Paneliti : Iya bener, apa bapak pernah juga ngalamin pak?

Narasumber kedua : Itu di *whatsapp*

Peneliti : Oh pernah liat juga pak?

Narasumber kedua : Pernah, *voice note* itu kata-katanya ya udah parah banget segala bahasa apa aja dibawa

Peneliti : Yaampun, dia cewek apa cowok pak?

Narasumber kedua : Cowok

Peneliti : Terus tanggapan bapak gimana?

Narasumber kedua : Ya marah lah, kadang saya suruh dia blokir sih temen-temen yang kaya gitu, jauhin aja.

Peneliti : Terus anaknya denger pak?

Narasumber kedua : Ya, kadang denger kadang enggak ahahaha

Peneliti : Berati kalo gitu bapak ngomongnya baik-baik ya pak? Gak pernah ngomelin gitu pak?

Narasumber kedua : Ngomelinnya paling pake bahasa yang halus ya

Peneliti : Kata kasar enggak pak?

Narasumber kedua : Kalo kasar di nada aja ya, tapi kalo bahasa kasar gitu enggak. Notasinya aja.

Peneliti : Itu karena bapak cape atau gimana jadinya ngegas?

Narasumber kedua : Biar denger haha, kalo pake kata kasar capek ngadepinnya

Peneliti : Capek ngadepin?

Narasumber kedua : Iya karena makin ngelawan

Peneliti : Berarti bukan karena faktor capek kerja

Narasumber kedua : Engga..

Peneliti : Oke deh, pertanyaan terakhir nih pak, menurut bapak nih, kaya kekerasan fisik yang dilakuin orang tua ke anak atau bahkan oleh orang lain ya, kaya orang terdekat ke anak, terus juga kekerasan verbal, sama psikis, itu masih relevan gak sih pak di zaman sekarang?

Narasumber kedua : Saya pikir, hal-hal kaya gitu masih.

Peneliti : Masih? Kenapa pak?

Narasumber kedua : Ya sekarang ini kan dengan adanya media sosial yang begitu gampang ya, cari kekerasan gampang, mau liat apa kan juga gampang. Tapi kalo orangnya gak kuat dengan hal itu kan bisa tertanam diotaknya.

Peneliti : Berarti masih relevan banget ya?

Narasumber kedua : Masih-masih

Peneliti : Tapi dari bapak ada tipsnya gak nih?

Narasumber kedua : Kalo tips sih untuk anak atau apa nih?

Peneliti : Orang tua ke anak atau orang lain boleh

Narasumber kedua : Kalo tips sih dari orang tua ke anak harus perbanyak komunikasi, ya jangan cuek-cuek banget, ya yang pasti antara orang tua dan anak jangan sampe senggang aja, memantau pulang sekolah, tanya tadi belajar apa, jangan ya sibuk kerja, malah sibuk semuanya, cuek kaya “yah gue udah capek kerja, ya yaudah lah”. Ya intinya salah satu harus ada yang dihormatin lah.

Peneliti : Iya, betul

Narasumber kedua : Ya ketika ada masalah jangan diem-diem terus, intinya sih dari keluarga juga

Peneliti : Sama komunikasi ya pak?

Narasumber kedua : Ya, yang paling penting komunikasi, kalo si anak dan orang tua komunikasinya gabisa, pas ada masalah, ya dia mau curhat sama siapa, kalo ke temen takutnya malah disebar ketemennya, aneh aneh kan. Ya intinya itu sih.

Peneliti : Baik pak sudah selesai pertanyaanya, terima kasih atas waktu dan kesempatannya ya pak



Transkrip Wawancara Narasumber 3

Nama : Chakra Inisial opati S.T, M.Si
Jabatan : Pejabat Kelurahan Pondok Jagung Timur
Jenis Data : Wawancara
Perihal : Kasus “Ayah Penyiksa Anak di Tangerang Selatan Jadi Tersangka”
Hari/Tanggal : Kamis, 20 Oktober 2022
Tempat : Ruang Pejabat Kelurahan Pondok Jagung Timur

Peneliti : Selamat siang pak, perkenalkan saya Pramita Dewi mahasiswi Ilmu Komunikasi UPN Veteran Jakarta, saat ini saya sedang melakukan riset penelitian wawancara, berikut suratnya.

Narasumber ketiga : Oh boleh baik, mau dimana wawancaranya? Disini? Eh diatas aja yuk biar formal.

Peneliti : Boleh pak.

Peneliti : Apakah bapak mengetahui kasus yang ada di Pondok Jagung Timur? Dari kasus yang sempat viral itu pak.

Narasumber ketiga : Itu? Lesti? Apaan nih?

Peneliti : Bukan, ahaha

Narasumber ketiga : Yang lagi viral kan lesti?

Peneliti : Ahaha, yang tahun lalu itu pak

Narasumber ketiga : Apaan tuh?

Peneliti : Yang Pondok Jagung Timur

Narasumber ketiga : Yang mana? Ada, ada dua.

Peneliti : Yang ayah

Narasumber ketiga : Oh kalo itu mah yang di kontrakan. Yang anaknya ya?

Peneliti : Iyaa

Narasumber ketiga : Oh yaaa

Peneliti : Bapak tau pak?

Narasumber ketiga : Saya kebetulan belum disini

Peneliti : Oh iya, gapapa pak, yang penting saya minta kronologi dan pendapat bapak aja tentang kasus

Narasumber ketiga : Oh yayaya. Nggak, kalo mau nanyakan itu, saya kebetulan belum disini waktu itu, saya baru pindah kesini maret.

Peneliti : Oh gitu, Iyah, gapapa pak.

Narasumber ketiga : Yaudah

Peneliti : Jadi, hm, bapak mungkin pernah liat dari pemberitaan nih ya

Narasumber ketiga : Itu saya nerima langsung, fotonya malah ada

Peneliti : Kronologinya kaya gimana pak?

Narasumber ketiga : Kalo dari pemberitaanya sendiri, eee yang dimuat di media saya gatau, cuman kalo hari H nya saya tau. Nah kalo hari H nya, setau saya, itu si bapaknya sama ibunya sebenarnya gapisah, kalo setau saya ya, itu tidak pisah, cuman si, dia punya anak tuh perempuan ya, nah, cuman si bapaknya ini waktu itu butuh, butuh uang kalo gak salah, nah minta sama istrinya tuh gak ada, trus istrinya malah pergi gitu aja, memang anaknya jadi sasaran sih, setau saya seperti itu, gitu. Nah jadi sasaran kekerasan ya terhadap anak ya.

Peneliti : Kira-kira itu lokasinya dimana sih pak?

Narasumber ketiga : Kalo untuk lokasinya sendiri, ya tepatnya di Pondok Jagung Timur, cuma kalo untuk pastinya saya nggak tau. Nah karna kan, mohon izin mohon maaf, memang berita itu masuk ke grup pejabat ya, Kecamatan Serpong Utara, cuman karna saya pikir bukan di wilayah saya kerja, saya juga waktu itu sudah di Ser-ut, Serpong Utara, cuman saya di Pakulonan waktu itu.

Peneliti : Oh Kecamatan Serpong Utara nya pak?

Narasumber ketiga : Engga, saya di Kelurahan.

Peneliti : Oh oke-oke

Narasumber ketiga : Ah jadinya, ya baru pindah si Mba, makanya kalo untuk pastinya lokasi dimana yang jelas itu di kampung Inisial D, Pondok Jagung Timur. Cuma kalo untuk RT RW nya ya gak begitu paham, gak begitu ngerti

Peneliti : Jadi dirahasiakan gitu ya pak?

Narasumber ketiga : Ahahhaaha, terus terus terus? Gimana lagi?

Peneliti : Oke deh lanjut, hmm, menurut bapak nih, selain dari kasus yang ada disitu, oh ya, kan disitu tuh mungkin ada verbal atau psikis, atau apa pak dalam video itu?

Narasumber ketiga : Oh di, videonya sih nggak ada, Mba. Nah jadinya yang kami terima itu hanya berupa foto-foto gambar di grup *whatsapp* ya, yaitu anaknya di eee, judulnya itu sih kekerasan, kekerasan terhadap anak ya? Jadinya anaknya itu ramainya dipukulin sama bapaknya ya?

Peneliti : He'em...

Narasumber ketiga : Dipukulin sama bapaknya sampai itu anak ngadu ke tetangganya kalo gasalah ya, dia ngadu sama tetangganya, terus sama, nah tetangganya itu lapor ke Polsek kalo nggak salah...

Peneliti : Ohhh....

Narasumber ketiga : Nah waktu itu posisinya memang tidak ada ibunya juga. Nah akhirnya, karena viral, ya Polsek mau tau nih bapaknya dimana, bapaknya dicariin kan sebagai DPO kan?

Peneliti : Iyaa

Narasumber ketiga : Nah cuma anaknya ya ditanganin dulu, ya anaknya sih yang jelas, ya pastinya mengalami psikis mental juga kan?

Peneliti : He'em he'em..

Narasumber ketiga : Ya selain fisik terluka juga pasti mentalnya juga kena, gitu. Itu sempet rumornya mau diangkat jadi anak salah satu polisi kan?

Peneliti : He'em..

Narasumber ketiga : Ya salah satu polisi Polsek Serpong, ya cuman ya berhubung dia punya ibu ya jadi gak bisa.

Peneliti : Termasuk kekerasan verbal juga ada ya?

Narasumber ketiga : Ada kekerasan verbal, jelas ada. Kalo videonya sendiri, saya mohon izin nggak tau.

Peneliti : Iya gapapa pak, hehe

Narasumber ketiga : Gimana-gimana?

Peneliti : Oke lanjut ya pak, gimana tanggapan bapak terkait kasus tersebut?

Narasumber ketiga : Kasus saya, eh kasus saya... Kasus tersebut?

Peneliti : Ya

Narasumber ketiga : Kalo menurut saya, tanggapan kami dari Kelurahan Pondok Jagung Timur, ya kasus tersebut, ya setiap kasus yang ada yang terjadi ya..

Peneliti : He'em?

Narasumber ketiga : Di masyarakat khususnya memang terjadi di ekonomi, ekonomi yang menengah kebawah itu, jadinya untuk faktornya sih paling utama ya faktor ekonomi, terus yang kedua, yang jelas pasti faktor bawaan diri lah, bawa diri dalam artian memang karakter. Kan ada pria yang karakternya lembut, ada pria yang karakternya tanggung jawab, ke-bapak-an, ada yang seperti itu. Selain faktor ekonomi, ya faktor bawaan dari lahir atau bahkan faktor karakter, ya sama faktor dia itu sehari-hari sih yang pengaruhi, ya mungkin kita kan gak tau kan? Bisa jadi ya keras, melakukan tindakan kekerasanke anaknya itu, ya mungkin karna dia main judi, atau main apa, kita kan gak tau. Atau mungkin main perempuan atau gimana kita gak tau. Yang jelas kalo dari Kelurahan sendiri ya sangat, sangat menyangkan sih, Mba, sampe kena terjadi seperti itu, karena jujur aja kalo di

Kelurahan kami sendiri itu eee, satu tahun itu untuk hal hal tersebut aja jarang terjadi..

Peneliti : Ih gitu?

Narasumber ketiga : Apalagi sampai viral gitu kan..Ya kasus terakhir kemarin di Kelurahan kita itu yang, eee, orang kosan depan SMP 16, tau ga?

Peneliti : Oh belum tau pak, itu terbaru ya pak?

Narasumber ketiga : Ah itu terbaru, itu mah meninggal.. Jadinya dia posisinya kaya, jatohnya pencurian handphone sih, cuman yang kita sangka-sangka aja, dalam artian kan, disitu kan, eee, kost an nya itu ganjil, dalam artian kan, disitu kan, eee, kosannya itu padat, padat ya..

Peneliti : He'em...

Narasumber ketiga : Eeee, ya tiga baris, tiga baris atas bawah ya, contoh kalo satu barisnya 10, berarti atas bawah ada 20, ya beratikan enam, eee yang tinggal disitu kan? Nah kebetulan paling pojok, yaaa jatohnya anak *punk* sih Mba, dia tidak lewat depan, lewat belakang, naik ke atas, eee, jam 10 malem itu, ngebukain pintu satu-satu, ternyata apesnya yang paling pojok. Pas dia lagi ada di dapur atau di ruang tengah gitu, handphone nya diambil, ketauan kan,

Peneliti : Meninggal?

Narasumber ketiga : Dua, dua orang ya akhirnya ditusuk berkali kali kan, ya sempet sakaratul maut, tetangga-tetangganya pada tau, dia ke balkon darahnya kemana-mana, ya cuman anak *punk* nya sudah, sudah.. eee... pergi lah, udah kabur, cuman sih alhamdulillahnya seminggu kemudian ketangkap sih

Peneliti : Oke..

Narasumber ketiga : Ya itu ya faktor kembali lagi, emang anak *punk* nya itu ada yang sebagian satu yang satu orangnya orang sini gitu loh, ya kembali lagi ke faktor ekonomi Mba yang bikin seperti itu..

Peneliti : Oh.. Iya bener pak

Narasumber ketiga : Iyaa.. Apalagi covid begini yaa??

Peneliti : He'em..

Narasumber ketiga : Ya awal awal nya covid sih Mba, kalo mungkin sebelum-sebelumnya ya.. Ya ceritanya sih itu mah sebelum - sebelumnya pada kerja tuh anak itu kan.. Anak-anak *punk* itu sebelumnya kerja kan... Ya semenjak covid 19 ini ya pada di pecat-pecatin kan akhirnya jadi anak *punk* ya melakukan tindakan yang seperti itu sih kekerasan, ya jadi dari pihak Kelurahan sendiri kan kalo di Kelurahan itu kan sudah ada BABINSA, sudah ada BINAMAS, dimana satu per semester ya per semester itu suka, eee, ngasih edukasi, ngasih edukasi tuh berupa kaya pemberdayaan masyarakat,

Peneliti : Iyaaa?

Narasumber ketiga : Tentang kekerasan, tentang narkoba, itu biasa, dan dari Kelurahan sendiri pun ngasih edukasi-edukasi seperti itu, ya edukasi-edukasi tentang narkoba, tentang yaaa, pemadam kebakaran lah, memadam api lah, kadang-kadang kita juga suka ngasih pemberdayaan masyarakat yang sifatnya ngelatih, karena covid 19 ini kan kita bikin kegiatan itu, eee, yang lebih pemberdayaan masyarakat, dalam artian kita ngelatih jait lah, ngelatih sablon printing lah, dan itu pun tidak cuma-cuma, tidak cuma-cumanya mereka dapat sertifikat,

Peneliti : Ohhh

Narasumber ketiga : Kadang-kadang, eee, misal 3 hari ada uang transportnya 150.000 per hari gitu kan, eee, kadang-kadang kalo anggarannya cukup, ya setelah melatih itu, eh setelah mereka latihan itu, bimbingan itu, mereka dapet alatnya, kaya sablon printing dan lain-lain, bukan perorangan, jatohnya untuk badan, kalo disini kan yang ikut-ikut kaya gitu kan karang taruna, BKM. BKM tau?

Peneliti : Hehehe..

Narasumber ketiga : Badan Keswadyaan Masyarakat, LPM,

Peneliti : Iyaah

Narasumber ketiga : Nah seperti itu, jadinya kita gabisa kalo kasih aset dari pemerintah, atau menganggarkan, eee, barang untuk diserahkan kepada masyarakat ke perorangan itu gak bisa, harus ke badan

Peneliti : Oke...

Narasumber ketiga : Gitu... Kalo yang tadi udah nyambung belum jawaban saya?

Peneliti : Udah, udah pak, udah nyambung banyak banget malah. Oke pak, jadi selain bentuk kekerasan yang didalam kasus tersebut, kira-kira kasus dalam bentuk apalagi nih pak yang terjadi?

Narasumber ketiga : Kalau, kalau untuk yang pelanggaran, pelanggaran apa ya, pelanggaran apa sih jatohnya, pidana-pidana begitu ya? Kalo bidang pidana di kita gaada, jarang, jarang. Jarang sih kalo yang pencurian motor, pencurian mobil, kekerasan gitu jarang. Di kita tuh hampir eee, total totalnya 76 RT RW lah, RW nya ada 14, ya tinggal dikurangin aja, 76 dikurang 14 jadi berapa tuh? RT nya sisanya lah intinya ya.. Ya kalo bentuk-bentuk pidana gitu gada, Mba. Ee cuman kan lebih ke, eeee, karna disini jatohnya 60 40, enam itu warga komplek Alam Sutra termasuk, apa tuh yang di sebelah sana? Mba orang mana?

Peneliti : Bintaro..

Narasumber ketiga : Oh, berarti gak paham ya..

Peneliti : He-eh hehe

Narasumber ketiga : Eeee, deketnya apartemen Alexandria, tau kan? Masuk Alam Sutra sih dia, dia masuknya ke Graha Raya, jadinya kalo kita tuh namanya 60 persennya bisa diitungnya Alam Sutra sama Graha. Yang 40 persennya warga kampung, nah.. Kalo kita tuh kalo ditingkat grafik, *stunting* tau *stunting*?

Peneliti : Gatau pak?

Narasumber ketiga : Stunting itu, hmm, ketika , eee, seorang pria dan seorang wanita menikah, eee, itu mereka, eee, kan mau memiliki keturunan, nah cuman asupan gizinya, asupan gizi bapak iInisial Ini kurang... Yang menyebabkan

anaknyanya nanti, bukannya cacat, namanya *stunting*. Perkembangannya itu lambat dalam artian, badannya kurus, tidak standar eee bayi gitu, tidak standar bayi, trus, eee, perkembangannya lambat, nangek, nangeknya itu lambat, nah itu namanya *stunting*. Kalo di Pondok Jagung Timur ini, seKecamatan Serpong Utara, urutannya nomor 2. Ah cuman terutama warga kampung, makanya untuk Tangsel sendiri itu kan lagi ngegalakkin penekanan *stunting*, gimana supaya Tangsel ini bebas *stunting*. Yaaa caranya dari sejak pra nikah, si pria atau wanitanya nantinya, eee, dari dinas kesehatannya harus cek, jadinya syarat-syaratnya untuk pernikahan tuh di Tangsel nantinya ya bukan di Pondok Jagung Timur aja, harus cek dulu ke puskesmas, cek ke puskesmas tuh dalam artian, eee, di cek badannya ini, apa si... si calon pria nya dan calon wanitanya ini, nantinya bakal menyebabkan *stunting* gak si anaknya nanti kalo memang sudah memiliki keturunan. Nah itu ada tanda-tanda *stunting* gak anaknya.. Karna kan satu sisi juga kan kasian sama ibu, bapaknyanya. Dan kasian juga sama anaknya gitu loh, makanya sebelum nikah di cek, bisa ketauan dari kempolan, tau kempolan nggak?

Peneliti : Hehehe

Narasumber ketiga : Nih,

Peneliti : He-eh hehehe

Narasumber ketiga : Nah itu kalo yang standar, kalo buat wanita itu harus diatas 40 cm melingkar, gitu. Nah kalo dibawah 40 cm biasanya disuruh gemukin badan dulu, baru keluar surat dari puskesmas baru boleh nikah, bukannya kita ngelarang, cuman kedepannya akan seperti itu. Ya supaya, supaya ini sih, supaya keturunannya bagus-bagus, intinya gitu aja, nggak asal buat aja gitu maksudnya

Peneliti : Ahahaha, jadi dapat info tambahan nih pak, hehe

Narasumber ketiga : Ya, gitu sih, lebih ke penekanan *stunting*, sih Mba.

Peneliti : Iya.. Hehe

Narasumber ketiga : Lebih kesehatan kalo kita tuh, sama pembangunan... Kalo pembangunan itu eee, ya karna, karna posisinya, eee, di Pondok Jagung Timur ini 40 persennya kampung, eee, memang kalo wilayah kita itu wilayah jarang banjir,

cuman wilayah kita itu dilintasi sama eee, kali angke. Tau komplek Villa Mutiara gak?

Peneliti : Tau..

Narasumber ketiga : Nah, itu kan banjir terus, nah ya kita lagi, lagi.. lagi gencar kesana sih dalam artian memang itu eee kali, apa, sungai Villa Mutiara itu eee ranahnya ranah provinsi, eh ranah pusat. Kementerian, ah kementerian pengairan ya.. Ya cuman kita lagi masalahnya biar Villa Mutiara itu gak banjir, yang penting gitu aja sih.. Pembangunan-pembangunannya lebih ke arah kesana sih ke arah banjir sih. Kaya pembangunan debit segala macem. Ya itu.

Peneliti : Oh berarti kasus kriminal gada ya pak?

Narasumber ketiga : Jarang sih,

Peneliti : Jarang?

Narasumber ketiga : Kalo maksudnya gada kan, kasus kriminal itu kan lebih ke ini Mba, lebih ke kepolisian,

Peneliti : Oh iya bener sih..

Narasumber ketiga : Ah bukan laporan kesini.. Mungkin laporan kesini, ya saya tau datanya ada, cuma lebih ke kepolisian sih.

Peneliti : Kalo kaya verbal, kekerasan fisik, atau psikis gitu, ada ga pak?

Narasumber ketiga : Engga ada, Mba.

Peneliti : Gak ada data yang masuk?

Narasumber ketiga : Engga ada... Engga ada. Gak ada data yang masuk kalo ke Kelurahan itu, kalo Kelurahan itu kaya seperti itu kaya semacam ini, lebih ke sosial.

Peneliti : Ohh, gitu

Narasumber ketiga : Lebih ke sosial, bukan lebih ke kejadian, kejadian begini. Kaya contoh sosial, eee, tiba-tiba di RW 5, kampung Inisial D ada yang *colaps*, *colaps* tuh dalam artian eee sakarotul lah, sakarotul maut, tiba-tiba badannya *drop*

gitu, menunjukkan, menunjukkan bahaya, nah kalo di RW 5 itu sudah ada *ambulance*, nah cuman biasanya, *ambulance* gak mau jalan sendiri, biasanya mereka itu minta temenn orang Kelurahan satu, nah biasanya yang ngurusin itu namanya bu Neni, pejabat seksi kesos, tuh biasanya bu Neni “ayo kita bawa ke rumah sakit”, nah itu bu Neni dan *ambulance* nganterin ke RSUD Tangsel yang di Pamulang. Kadang ke RSUD Pakulonan tuh yang ada tuh yang deket bunderan Alam Sutra. Itu lebih ke situ sih. Lebih kaya ke sosial sih, sama kaya kemaren disini ada rumah ketimpa pohon,

Peneliti : Oh ada pak? Gegara hujan itu?

Narasumber ketiga : He’eh. Ada dua kemarin, yang satu ketimpa pohon, cuman yang satu sih karena menang atapnya sudah tua ya karna dari kayu dimakan rayap akhirnya ketimpa pohon, yaaa sebagaimana mungkin kita tanggulangi dulu, walaupun dari dana anggaran Kelurahan, cuman kan, namanya Kelurahan kan, eee, rekanannya banyak lah intinya kenalan sama swasta, atau kenal sama dewan-dewan kan begitu, ya kita minta bantuan mereka, alhamdulillah terkumpul berapa, kita jadikan satu di RW ya RW langsung eee, apa, suruh beliin material, materialnya, nah nanti, ketika materialnya sudah ada, dari mulai pembersihan, pembongkaran itu, rumah tersebut ya dibangun bareng-bareng. Gitu ya selain kita minta bantuan BAZNAS juga. Ya kalo memang BAZNAS kan kita harus pengajuan kan gabisa langsung cair..

Peneliti : Bener

Narasumber ketiga : Jadinya proses lah intinya, ya makanya kita minta bantuan biar ceper cair apa sih, biasanya minta bantuan calon dewan

Peneliti : Ohhh

Narasumber ketiga : Atau dewan yang sudah aktif ya termasuk saya juga, ya kadang-kadang kita merasa gak enak kita kerja disini, kan di wilayah sini ya kadang-kadang nyumbang, gitu aja sih tar di kumpulin jadi satu di RW. Ya Alhamdulillah kemaren yang satu rumah atapnya roboh, dibangun pake baja ringan sekarang, trus yang kemaren ketimpa pohon, sekarang lagi proses pembangunan, gitu sih mba lebih ke masalah-masalah sosial.

Peneliti : Iya, baik pak. Eee, menurut bapak dari kasus yang tadi tuh yang anak viral digebukkin, ada gak solusi untuk kasus tersebut? Supaya kasus serupa tuh gak ada lagi?

Narasumber ketiga : Oh gitu, untuk solusinya ya Mbak ya, kalo untuk solusinya kalo dari tingkat Kelurahan ini kan hanya tingkat jatohnya kedua ya, yang pertama tuh tingkatnya RT baru Kelurahan kan ya, nah kalo dari kami sih gimana RT tuh lebih cekatan aja, dalam artian RT RW lebih cekatan, eee, lebih bisa bermasyarakat, dan tau lingkungan sekitar, karena mohon maaf kalo untuk kejadian-kejadian seperti itu rata-rata perantauan..

Peneliti : Ohh

Narasumber ketiga : Gitu, dia ngontrak, kan kemarin kan juga kejadian ngontrak, nah RT RW kalo memang eee misalnya punya siapa di kontrakin kan, ya orang yang ngontrak itu baiknya laporan ke RT RW sih, nah jadinya RT RW tau kan seluk beluknya suami isteri kaya apa, anaknya ada berapa segala macem. Kalo kita sih ngandelin RT RW, selain memang kalo untuk urusan pidana-pidana seperti itu ya disini alhamdulillah sudah ada BINAMAS dan BABINSA juga kan yang tiap hari turun ke lapangan kan maksudnya kan, nah cuman kan turun ke lapangannya itu mereka gak cek satu-satu, urusannya sama RT RW juga, gitu. Nah selain itu dari kita tuh harus suka ada eee, eee, kaya bimbingan-bimbingan pemberdayaan masyarakat, mungkin tentang kekerasan dalam rumah tangga gitu, suka ada kita. Sama dari,

Peneliti : Sosialisasi?

Narasumber ketiga : Iyaa, terutama dari Puskesmas, dari PKK, dari kader gitu, cuman kan mohon maaf kan hal-hal seperti itu tidak *cover* semua masyarakat yang ada disini kan? Gitu, kadang-kadang kita cuman ngundang bu RT, bu RW, Kader, nah ya itu gimana kita ngegerakkin mereka aja, gimana mereka turun ke lapangannya seperti apa gitu, karna kan untuk pemberdayaan masyarakat kan gak cukup aulanya, gitu.

Peneliti : Hehe, orangnya kebanyakan?

Narasumber ketiga : Iyaa... Gitu, makanya kita ngandelin mereka lah intinya. Udah kok, kita sudah.

Peneliti : Tiga pertanyaan terakhir nih pak,

Narasumber ketiga : Ah oke, gimana-gimana?

Peneliti : Kalo bapak mungkin punya anak, dan kalo melihat kasus tersebut apakah akan mengubah pola asuh bapak kepada anak?

Narasumber ketiga : Mengubah pola asuh?

Peneliti : Iya

Narasumber ketiga : Kan saya tidak mengalami, ya mengubah pola asuhnya gimana maksudnya? Saya, saya punya anak satu, usia 8 tahun ya Mba, cowok. Ya cuman saya gak pernah melakukan kekerasan terhadap dia begitu, maksudnya saya gak pernah melakukan

Peneliti : Jadi makin sayang?

Narasumber ketiga : Iya, iyaaa.... Pola asuh nya ya memang, ya pola asuh nya ya, ya selayaknya jadi bapak aja gimana sih, gitu

Peneliti : Jadi lebih baik?

Narasumber ketiga : Ya selayaknya jadi bapak lah ya gimana, selayaknya jadi pria lah gimana, ehehehe. Ya saya dari jamannya muda, dari jamannya pacaran juga gapernah maen tangan

Peneliti : Oh berarti bagusss pak, lanjutkan aja pak, ahahaa

Narasumber ketiga : Iyaa harus begitu lah, namanya cowok. Ya tanggung jawab kerja, ya alhamdulillah, cuman kembali lagi ke faktor ekonomi sih Mba, ya saya gak tau ya, alhamdulillah kan dikasih jalannya seperti ini sama Allah, dalam artian, ya ketika kita mau beli apa, intinya ada atau cukup lah intinya. Dibilang, dibbilang lebih juga engga, dibbilang kaya juga engga gitu, intinya ketika kita mau apa cukup, kaya anak sekolah bayar gitu, rumah adem, kan begitu kan intinya kan, makan ada, intinya begitu aja ya, nggak kelaparan, ya gubuk ibaratnya adem, gitu, ya anak sekolah, ya sekolah kan begitu kan, ya istri dikasih bulanan, ya intinya gitu aja kan?

Mungkin eee ya saya gatau kalo saya ngalamin eee dalam segi ekonomi mungkin kaya beliau rasakan, kan kita gak tau. Karna kan eee beliau mungkin awal-awalnya tahan dengan, dengan, dengan, dengan kaya, dengan, ya mungkin sebelum-sebelumnya beliau kecukupan mungkin? Kita gak tau kehidupan beliau kaya apa...

Peneliti : Iyaa...

Narasumber ketiga : Dari awalnya mungkin bisa baik sama anaknya, ketika di tengah jalan mungkin di PHK, ya atau di tengah jalan namanya dicoba sama Allah ya bentuknya macem-macem ya dia nggak kuat, ya kan nggak kuat, ya larinya mungkin ke judi, ya larinya mungkin ke perempuan lain, ya akhirnya ngerong-rong segala macam kan? Ya dia udah gak punya apa-apa lagi tinggal sama isterinya sampai terjadi kekerasan terhadap anak seperti itu ya kita nggak tau isinya, isi, isi, isi pejabat orang ya kita nggak tau hari-hari orang seperti apa, gitu, saya juga nggak, nggak tau kan dia kan nanti. Yaaa karena kami juga gak mengalami, ya maksudnya ekonomi saya seperti itu, ya saya gak tau bakal main tangan atau enggak, ya saya gak tau ya. Alhamdulillahnya dari, dari jamannya saya SM, maksudnya dari jamannya saya sekolah lah, ya sudah berkecukupan kan, sampai akhirnya saya menikah dan punya rumah sendiri, punya rumah tangga sendiri, alhamdulillah ya, kalo nggak ya kita belum ngalamin gitu loh.. Kita nggak tau lah posisi, posisi orang bisa seperti itu kenapa nya kita nggak tau ya.. Cuman kembali lagi yang saya bilang, ya pasti ada masalah, ya masalah itu kan bentuknya macem-macem bisa dari ekonomi, bisa dari eksternal, eksternal itu bisa dari gaya hidup, ya mungkin seringapa namanya, masuk ke ruangan yang nyanyi itu, yang ama perempuan, itu kan bisa, bisa menyebabkan seperti itu, gitu loh, ya kita nggak tau, didalamnya seperti apa, ya kalo saya pribadi, jangan sampe.

Peneliti : Iya, jangan sampe pak..

Narasumber ketiga : He'eh.. Yaudah kalo saya sih prinsipnya, kalo saya ya Mba, prinsipnya ya, hidup cuma sekali, jalanin, syukurin aja, udah gitu aja sih, kalo saya sih seperti itu tipikalnya, dan saya gak mau cari-cari masalah orangnya, termasuk dalam hal kerja juga

Peneliti : Oh gitu,

Narasumber ketiga : Iya.. Saya tipikalnya begitu. Yang lain mah pada menggebu-gebu nyari duit, saya mah santai aja,

Peneliti : Yang penting cukup ya pak?

Narasumber ketiga ; Iya, intinya itu aja sih kalo saya, ya ntar juga pasti dateng Mba rezeki.

Peneliti : Udah diatur hehe

Narasumber ketiga : Iya.. Betul. Ya kadang-kadang wueh kaya temen-temen saya lah, ibaratnya kan jabatan kita lurah, sekel.. Kan kalo disini saya nggak megang kegiatan, kalo saya kerjanya cuma tanda-tangan tok, tanda tangan, tanda tangan, tanda tangan. Ngisi rapat, sambutan, segala macem, Cuma nggak megang proyek dan saya nggak bendahara, karna saya udah ngerasain itu pas masih di Pakulonon. Ya namanya kita dipercaya sama waliKota kita di pindah kesini masa mau nolak kan gak gitu, ya dipindahin kesini, promosi, ya intinya saya nggak megang duit. Mereka-mereka pada megang duit ya silahkan aja, cuma kadang-kadang rezeki tuh dateng aja, gitu

Peneliti : Oke pak pertanyaan terakhir nih pak..

Narasumber ketiga : Tadi udah terakhir, sekarang nambah lagi? hahaha

Peneliti : Satu lagi pak, satu lagi. Kalo menurut bapak nih, kekerasan fisik, psikis, dan juga verbal yang ada, apakah itu relevan, eee, dilakukan di zaman sekarang?

Narasumber ketiga : Eee,

Peneliti : Terutama kepada anak ya pak

Narasumber ketiga : Betul, betul, betul. Kalo saya dibilang relevan, relevan itu berarti mengiyakan ya? Kalo saya dibilangnya kalo relevan itu, kalo saya bilang enggak

Peneliti : Nggak relevan?

Narasumber ketiga : Cuman, ada penyebabnya. Aa kalo saya bilang apakah zaman sekarang relevan dengan keke, apa, hal-hal yang berbau kekerasan terhadap

istri, terhadap anak, maupun terhadap siapa pun lah kita ditengah jalan kita marah-marah, atau gimana, kan itu kan namanya kan, intinya sama kan? Relevan dengan era 2022 sekarang ini. Kalo saya bilang enggak relevan, dalam artian saya bilang “jangan”. cuman kembali lagi itu relevan, saya bilang “jangan”, jangan sampe terjadi atau nggak relevan, cuman relevan karena apa, karena sekarang jamannya sudah medsos, sudah gadgeting, sudah akses internet gampang, sekarang kita sering lihat kan kekerasan-kekerasan kaya begitu. Nonton perang aja sekarang gampang kan? Gitu. Yakan? Terus kita mau download akses penembakkan dimana, langsung dor dor, pembelekkkan perut langsung keliatan. Gak kaya jaman dulu kan, jamannya tahun 90, tahun 90 kebawah, kan saya lahir 85, ya tahun 95 97 kebawah, jaman dulu lah masih pake *handphone* esia. Belum ngerasain pasti ya?

Peneliti : Udah, hahaha

Narasumber ketiga : Masih jamannya pake *handphone* esia ya kita mau browsing aja harus ke warnet dulu, wah lambatt banget kan? Akses internet lambatt banget kan? Nah itu lah yang saya bilang, kalo dibilang relevan, relevan, cuman jangan gitu. Makanya saya bilang enggak. Gitu. Cuman dibilang relevan, relevan, karena ya memang semakin kesini, semakin maju jaman. Yang menyebabkan apa-apa orang gampang emosian, iya, dibanding, eh, di, di, dilain itu juga ya.. Apalagi nanti di 2023 yang katanya akan ekonomi global itu

Peneliti : Resesi?

Narasumber ketiga : Iya itu, ekonomi global ancur. Yakan?

Peneliti : Iyaa, jangan sampe pak

Narasumber ketiga : Itu, bahaya tuh, karena kan posisinya negara-negara eropa aja sedang mengalami kan kaya Inggris.

Peneliti : Udah mulai pak?

Narasumber ketiga : Udah. Inggris aja udah mulai. Harga-harga serba naik, yang nggak kesentuh sama sekali ya orang-orang kaya, emang dia sudah punya, ya namanya orang kaya, mohon ijin mohon maaf kan pasti berpendidikan, yakan? Mereka pasti sudah siap menghadapi gitu, mereka sudah siap pasti. Dan gimana

caranya harus *prepare* nih 2023 dan seterusnya pati mereka sudah siap, cuman kan kasian ini orang-orang yang ibaratnya dalam hal rezeki kurang, eee, kematangan hidup kurang, sama pendidikan kurang, nah itu yang pada ancur nantinya. Cuman yang kita ngeriin kan mereka-mereka ini yang jatuh apakah nanti tidak akan gimana-gimana, yang dikhawatirkan begitu, gimana sih namanya, namanya *welcome to the jungle* ya, jadi ya pasti, ya gimana tuh caranya kita buat bertahan hidup kan? Ya jangan sampe lah resesi.

Peneliti : Iya jangan sampe lah resesi.

Narasumber ketiga : Iyaaa

Peneliti : Baik pak, saya rasa cukup untuk wawancara hari ini, terima kasih ya pak atas waktu dan kesempatannya, selanjutnya apa kita boleh untuk foto bersama pak?

Narasumber ketiga : Yuk yuk mau dimana?

Peneliti : Disini aja pak



Transkrip Wawancara Narasumber ke 4

Nama : Inisial I

Profesi : Ibu Bekerja

Jenis Data : Wawancara

Perihal : Kasus “Ayah Penyiksa Anak di Tangerang Selatan Jadi Tersangka”

Hari/Tanggal: Jumat, 28 Oktober 2022

Tempat : Kediaman Warga 1, Tangerang Selatan

Peneliti : Selamat siang pak B, saya Pramita Dewi mahasiswi UPN Veteran Jakarta, beberapa hari yang lalu saya sudah bertemu dan membuat janji dengan bapak untuk wawancara penelitian perihal kasus Ayah Penyiksa Anak di Pondok Jagung Timur, yang antara di kos atau kontrakan pak

Inisial I : Baik Mba Mita

Peneliti : Baik bu, kita mulai saja wawancaranya ya

Inisial I : Iya

Peneliti : Apakah ibu mengetahui tentang kasus ayah menganiaya anak perempuan di Pondok Jagung Timur tahun lalu pak?

Inisial I : Iya mba, tapi saya pernah denger-denger aja sih gak liat langsung

Peneliti : Baik bu, kira-kira untuk kronologinya bagaimana ya?

Inisial I : Dari yang saya denger, kalo ayahnya itu beneran gebuk anak sampe memar, terus ada yang lapor ke kepolisian

Peneliti : Itu warga yang melihat sendiri lalu dilaporkan ya bu?

Inisial I : Bukan mba, bapaknya *upload* video apa foto gitu ke internet, jadinya rame gitu kan waktu itu

Peneliti : Oh jadi karena video itu lalu viral ya bu?

Inisial I : Sepengetahuan saya sih begitu Mba

Peneliti : Kira-kira apa motif pelaku pak melakukan hal tersebut?

Inisial I : Ada yang bilang karena ekonomi, ada yang bilang juga dia nyuruh istrinya pulang dari TKI di Malaysia, tapi istrinya nggak mau pulang, akhirnya diancem lewat anak

Peneliti : Kalau boleh tau bagaimana cara pelaku mengancam dan apa yang ada di video viral tersebut ya bu?

Inisial I : Wah Mba, saya gak liat langsung videonya, tapi kata orang-orang sini bapaknya ngomong kasar, terus sama nunjukkin foto memar-memar di badan anaknya

Peneliti : Oh berarti ada kekerasan fisik, verbal dan juga psikis ya bu dalam kasus tersebut?

Inisial I : Iya mba, fisik, verbal, mental psikis ada

Peneliti : Kelanjutannya bagaimana ya bu dari kasus tersebut? Bagaimana juga kabar anaknya yang jadi korban?

Inisial I : Anaknya trauma ya pasti Mba, langsung dibawa ke lembaga apa gitu, terus di bapaknya langsung diamankan kepolisian

Peneliti : Sebelumnya apa tersangka itu orang asli Pondok Jagung Timur bu?

Inisial I : Kayanya bukan Mba, karena dia ngontrak di kosan, katanya orang luar Kota gitu, dia jualan *online*, tapi saya kurang tau pasti dia orang mananya

Peneliti : Baik bu, kemungkinan pelaku bukan orang sini ya, kalau boleh tau dia ini ngontrak dimana ya bu? Di kampung inisial D RT dan RW berapa?

Inisial I : Kalo itu kayanya dirahasiakan Mba, tapi yang jelas di kampung ini, kampung Inisial D, Pondok Jagung Timur

Peneliti : Baik bu, untuk kelanjutan kasus, sekarang bagaimana ya? Sebelumnya ibu bilang kalo ayahnya mengancam istri dengan menganiaya anak

supaya sang istri pulang, apakah sekarang istri udah pulang? Dan anaknya bagaimana bu?

Inisial I : Kayanya udah pulang ke Indonesia, dan rumornya anak ikut dibawa sama Ibunya, tapi saya kurang tau dimana. Dan ayahnya juga udah dipenjara berapa bulan gitu, kayanya sekarang udah bebas

Peneliti : Oke baik bu, terima kasih atas informasinya, lanjut ya bu, dari kasus tersebut, menurut ibu bagaimana tanggapan iInisial Atas kasus tersebut?

Inisial I : Wah sangat menentang Mba, sebagai ibu saya tidak tega melihat anak yang katanya masih 8 tahun ya? Itu dipukulin, gak tau bapaknya sakit jiwa apa ngga, tapi saya gak terima dan semoga dihukum berat, karena kasian dong mental anak yang masih sekecil itu pasti bakal keinget terus sampe dewasa nanti

Peneliti : Berarti sangat tidak adil ya bu tanggapan ibu?

Inisial I : Iya lah Mba

Peneliti : Baik, selain bentuk kekerasan dalam kasus tersebut bu, kaya fisik, psikis, dan verbal, bentuk kekerasan seperti apa lagi sih bu yang ada di wilayah sekitar sini? Terutama antara orang tua dan anak ya

Inisial I : Kaya gimana ya.... Fisik gak pernah liat si Mba, cuman saya pernah liat anak diomelin sama ibunya, dimarahin pake nada tinggi, itu aja sih Mba

Peneliti : Lebih cenderung ke verbal dan psikis ya bu?

Inisial I : Iya verbal psikis ada, toh kaya ibu ngebentak dan ngomelin anak pake nada tinggi, si anak bisa kaget dan mentalnya terganggu, terus juga pas ngomel mana ada yang ngomel pake nada sopan, pasti bakalan ngegas Mba dan gapake bahasa yang baik

Peneliti : Oh baik bu, berarti kekerasan verbal ada, psikis juga ada di wilayah ini ya?

Inisial I : Pasti ada Mba, pasti

Peneliti : Baik bu, menurut iInisial Apa solusi dari kasus tersebut?

Inisial I : Solusi ya, Mba? Eeee menurut saya sih seseorang siapa aja harus paham tentang agama dan harus memanusiakan manusia.

Peneliti : Iya bu baik, kembali lagi ke pertanyaan sebelumnya ya bu, apa ibu pernah melihat atau mengalami hal kekerasan verbal dan psikis tersebut?

Inisial I : Saya sih engga pernah melakukan, tapi saya pernah melihat, karena kan anak saya juga masih bayi, tapi nanti amit-amit kalo sampe saya begitu ke anak sendiri, toh anak juga anugrah masa mau kita hina atau keluhkan? Maaf ya mba, tapi banyak loh yang diluar sana belum dikaruniai anak, masa kita yang dikasih titipan, titipannya gak kita jaga sih?

Peneliti : Iya bu bener, kalau begitu kira-kira dari kasus yang ada, menurut iInisial Apakah ada tindakan dari pemerintah untuk menangani kasus tersebut?

Inisial I : Ada Mba, kaya setelah kasusnya viral, pelaku langsung dibawa ke polres dan anak dibawa ke dinas

Peneliti : Baik bu, selain itu untuk meminimalisir terjadinya kasus tersebut, apakah ada sosialisasi dari pemerintah seperti RT RW, Kelurahan, dan Kecamatan?

Inisial I : Kayanya ada ya Mba, harusnya ada, tapi saya kurang tau pasti, karena kan saya cuman punya 1 bayi dan saya sibuk kerja keluar rumah, dirumah paling *weekend* aja

Peneliti : Oke baik bu, berarti seharusnya ada yaa, kalau begitu menurut ibu, bentuk sosialisasi seperti apa yang perlu dilakukan pemerintah untuk menekan kasus kekerasan dalam rumah tangga?

Inisial I : Pranikah, pas pranikah harus dikasih pemahaman tentang kehidupan pernikahan, kewajiban istri dan suami dalam berumah tangga dalam agama nya masing-masing, kalo agamanya kuat, gak akan Mba ada KDRT apalagi selingkuh

Peneliti : Bener bu, biar calon pasangan tadi bisa ibaratnya “wanti-wanti” tentang dunia pernikahan biar gak kaget ya bu, boleh juga.

Inisial I : Nah iya Mba, intinya balik lagi ke situ, kalo pemahaman tentang pernikahan dan agama ada, pasti rumah tangga nantinya semakin kuat

Peneliti : Oke baik bu, oh iya, melihat dari kasus yang ada, jika nanti saat anak ibu sudah menginjak usia balita, atau diatas 5 tahun, lalu membuat kesalahan, bagaimana tindakan ibu? Apakah memarahi, mencubit atau bagaimana supaya anak menjadi paham?

Inisial I : Gimana ya Mba, ini baru pertama buat saya, tapi kan kalo anak zaman sekarang lagi *booming* banget tuh tentang kesehatan mental, yang kaya gabisa dibentak dikit, mentalnya terganggu, itu sih yang saya khawatirin kalo kesehatan mental anak bakal terganggu kalo kita bentak, tapi gatau juga nanti saya bakal kaya gimana, tapi untuk sekarang sih saya memilih buat ngomong pelan, *face to face* dari hati ke hati, ya namanya seorang ibu pasti semarah apapun sama anak, tetep gak tega bentak anak.

Peneliti : Betul bu, anak zaman sekarang lagi *booming* yang namanya kesehatan mental, jadi kaya harus hati-hati kita berbicara ke anak, gak cuma ke anak aja, tapi juga ke semua orang untuk menjaga perasaannya

Inisial I : Iya Mba

Peneliti : Baik bu, tersisa pertanyaan terakhir nih bu, menurut ibu, apakah perilaku kekerasan dalam rumah tangga baik dalam bentuk verbal, psikis, dan fisik antar anggota keluarga masih relevan jika dilakukan di zaman sekarang?

Inisial I : Hmm, bagi saya ini tidak relevan, apalagi yang namanya KDRT antar anggota keluarga, nggak bisa dibenarkan oleh apapun. Nah makanya kita sebagai calon istri harus bisa pilih calon suami yang paham bebet bobotnya, jangan buru-buru nikah, kenal lama aja dulu, kalo udah mantep dan cocok, baru nikah, biar pas udah nikah nih Mba, kita gak *zonk* pilih suami sesuai kriteria yang juga nantinya akan menghargai kita sebagai perempuan dan juga menyayangi anak-anak kita.

Peneliti : Bener banget bu, kalo kita pilih yang tepat, pasti rumah tangga juga adem ayem kan ya bu, meski ada masalah, tapi insyaAllah masih bisa diatasi dengan pejabat dingin

Inisial I

: Nah iya Mba.

**Narasumber Tidak Berkenan
Di Foto Dikarenakan Privacy.**

Transkrip Wawancara Narasumber 5

Nama : Inisial A

Jenis Data : Wawancara

Perihal : Kasus “Ayah Penyiksa Anak di Tangerang Selatan Jadi Tersangka”

Hari/Tanggal : Senin, 31 Oktober 2022

Tempat : Kediaman Warga 2

Peneliti : Selamat pagi Inisial A, saya Pramita Dewi mahasiswi UPN Veteran Jakarta, minggu lalu kita sudah membuat janji untuk wawancara, apakah saat ini ibu sedang sibuk?

Inisial A : Pagi Mba Pramita, enggak kok saya lagi gak sibuk, tadi abis anter anak ke sekolahan, sibuknya nanti jam 9 mau anter ponakan.

Peneliti : Baik bu, untuk sesi wawancara ini tidak terlalu lama, sekitar 30-40 menit saja paling lama, jadi kemungkinan jam 9 nanti ibu bisa jemput ponakan

Inisial A : Iya Mba, jadi apa yang mau ditanyain?

Peneliti : Baik bu, terima kasih, berarti langsung masuk saja ke sesi wawancara ya bu

Inisial A : Iya

Peneliti : Pertama, apakah ibu pernah mengetahui kasus Ayah Penyiksa Anak di Pondok Jagung Timur yang sempat viral?

Inisial A : Wah saya jarang dirumah Mba, lebih sering dirumah neneknya anak di ***, jadi saya pernah baca dari berita aja sih karena kan viral tuh ya sampe masuk *youtube*.

Peneliti : Dari yang ibu ketahui, kira-kira bagaimana kronologi awal dari kasus tersebut ya bu?

Inisial A : Awalnya ya Mba.. Itu masalah ekonomi, ibunya kerja jadi TKI di Malaysia, bapaknya jualan *online*, ngekost juga, jadi kayanya itu bapaknya ngancem istri buat pulang ke Indonesia tapi pake anak. Apalagi waktu itu masih tinggi-tingginya covid juga kan

Peneliti : Oh, baik..

Inisial A : Sama ini Mba, cemburu. Ayahnya cemburu sama ibunya dan mikir ibunya main serong katanya.

Peneliti : Berarti faktor utama penyebab kekerasan tersebut karena faktor ekonomi dan kecemburuan ya bu?

Inisial A : Bener..

Peneliti : Kalo untuk akibat, bagaimana ya Inisial Akibat untuk korban dan pelaku?

Inisial A : Kalo pelaku pasti ditangkap dan dipenjarakan ya Mba, karna udah ada barang buktinya ya kan? Kalo anak saya kurang tau, tapi kayanya langsung dibawa ke dinas

Peneliti : Baik bu, kira-kira bentuk kekerasan seperti apa ya yang terjadi dalam kasus tersebut?

Inisial A : Ya itu, bentuk verbal dan non verbal kan, verbal yang lewat omongan yang melewati batin, kalo non verbal kan fisik, kaya misal menampar, eee, ya memukul lah, gitu, psikis juga pasti ada kan verbal fisik juga pasti kena ke psikis anak

Peneliti : Oke berarti hampir semua bentuk kekerasan ada di kasus tersebut ya bu?

Inisial A : Iya

Peneliti : Lalu setelah mengetahui kasus tersebut, bagaimana tanggapan Inisial Atas kasus tersebut?

Inisial A : Ya sangat melukai lah, eee, orang sekitar juga pasti terluka dong Mba, gak tega anak sekecil itu digebukin dan dikasarin sama Ayahnya apalagi dia

anak kandung, terus juga gak orang sekitar aja Mba yang terluka, apalagi orang terdekat dia Mba pasti juga terluka

Peneliti : Baik memang sangat disayangkan ya bu.. Kalau begitu selain bentuk kekerasan dalam kasus tersebut bu, bentuk kekerasan seperti apa lagi yang terjadi di wilayah ini?

Inisial A : Di wilayah ini?

Peneliti : Iya, kaya misal ibu pernah lihat anak digebukin dijalan..

Inisial A : He'em, bener, eee, ya contohnya liat tetangga sendiri misalkan ya, gebuk anak depan umum

Peneliti : He'em, gebuknya itu yang kaya gimana bu? Bener-bener digebuk?

Inisial A : He'em, anaknya itu dipukul, digebuk, diinjek

Peneliti : Beneran??

Inisial A : Itu sama sepupu sendiri loh, sepupu sendiri

Peneliti : Masa sih??

Inisial A : He'em, dia kan orang asal Palembang, dia kan lebih suka sama anak lelaki dibandingkan perempuan Sumatera

Peneliti : Sampe sekarang masih kaya gitu bu?

Inisial A : Ya udah engga, kan udah gede juga sekarang mah

Peneliti : Oh begitu

Inisial A : Dulu pas masih jamannya SD, itu di, dia diparanin, gatau lagi apa, ditabok, dendam sampe kaya mau diinjek gitu anaknya

Peneliti : Wah parah juga ya bu

Inisial A : Iyaaa...

Peneliti : Baik bu, kita kembali lagi ya ke pertanyaan, menurut ibu bagaimana solusi dari kasus tersebut? Supaya kasus serupa tidak terjadi lagi?

Inisial A : Eee, itu kan kasusnya sebenarnya lebih ke kecemburuan ya kan? Sebenarnya sih seharusnya sama-sama saling percaya, karena, istrinya kan merantau menjadi TKI, dan disana pun dia juga bekerja, bukan yang macem-macem, jadi ya saling percaya lah intinya

Peneliti : Baik saling percaya adalah kunci hubungan yang sehat ya bu berarti? Gak cuma hubungan biasa, tapi juga hubungan dalam berumah tangga

Inisial A : Iya Mba biar harmonis

Peneliti : Baik, untuk meminimalisir kasus serupa menurut ibu sebagai warga, apa yang seharusnya dilakukan pemerintah untuk menanggapi sekaligus meminimalisir kasus-kasus seperti itu? Misal kaya gimana sosialisasinya, kaya ngasih saran ke pemerintah bagusnya gimana

Inisial A : Ya seharusnya, kalo instansi pemerintah ya, apa ya, dia lebih, sebenarnya lebih mencontohkan kali ya, memberikan contoh juga

Peneliti : Contoh yang seperti apa bu?

Inisial A : Melalui RT RW bisa, dia ikut turun tangan lah seharusnya, harus *cross check* kembali, maksudnya kaya apa ya, kaya digali ulang lagi gitu loh, kaya bener gak sih apa yang terjadi di kasus ini.. Sama mungkin bisa kasih penyuluhan untuk keluarga *via* RT tentang keluarga hidup harmonis, atau bisa kaya buka lapangan kerja baru apalagi setelah pandemi kan orang-orang susah cari kerja tuh

Peneliti : Iya..

Inisial A : Nah terus sama bagi-bagi bansos, sebenarnya udah sih, cuman kaya kurang aja, kadang bansos dapetnya cuma 1-3 bulan sekali, sedangkan kan kita juga butuh buat hidup sehari-hari. Tapi kayanya gaperlu ada bansos gapapa sih saya mah, asal pemerintah jangan naikin harga sembako aja

Peneliti : Untuk ibu pribadi lebih tertarik dengan bansos dalam bentuk apa bu?

Inisial A : Uang Mba, soalnya kan bisa dipake buat keperluan anak sekolah.

Peneliti : Baik bu, uang lebih baik karena bisa untuk keperluan lain yang lebih penting ya, karena kan kalo sembako kadang suka kurang

Inisial A : Bener banget Mba, apalagi saya punya 2 anak, satu masih sekolah SD, terus satunya bentar lagi masuk TK.

Peneliti : Oh iya bu, ibu kan punya dua anak nih, dari kasus tersebut kira-kira mengubah pola asuh ibu kepada anak sebagai orang tua gak sih bu?

Inisial A : Iya, mengubahnya mengubah, melihat dari pengalaman sebelumnya, dari kejadian ini, kita harus lebih sayang lah sama anak. Terus menghargai, memberi pola asuh yang baik

Peneliti : Baik, kira-kira apa yang akan ibu lakukan ketika anak berbuat salah?

Inisial A : Diomelin, dipukulin ahaha, waktu itu udah liat sendiri kan Mba? Hahaha, diomelin, diceramahin. Sebenarnya sih bukan diomelin ya, lebih menasehati, eee, kalo bisa jangan main tangan, tidak boleh memukul. Kalo kita udah main tangan kan nanti anak akan brutal lah, jadinya kan brutal lah dia

Peneliti : Oh ya? Emang bisa brutal ya bu?

Inisial A : Bisa, bisa brutal. Karena kan dia dari rumah aja udah begitu

Peneliti : Gimana diluar gitu ya??

Inisial A : Ya, akhirnya nanti dia jadi berani, gitu

Peneliti : Baik, lanjut ke pertanyaan terakhir ya bu, menurut iInisial Apakah orang tua yang melakukan kekerasan fisik, verbal dan psikis terhadap anak, masih relevan di zaman sekarang?

Inisial A : Nggak relevan lah, kenapa? Karena ya zaman sekarang, anak semakin dikekang semakin, eee, nakal. Terus kalo seperti itu bisa menurunkan dia ke bawahnya lagi, kaya misal nanti dia udah gede terus punya anak, nanti dia akan melakukan kebiasaan buruk itu ke anaknya

Peneliti : Itu karena sudah terbiasa sejak kecil ya?

Inisial A : Iya..

Peneliti : Jadi memang harus sangat hati-hati ya bu dalam mendidik anak?

Inisial A : Betul

Peneliti : Baik bu, akhirnya sudah selesai juga sesi wawancara hari ini, terima kasih banyak ya Inisial Atas waktu dan kesempatannya, semoga sehat selalu ya bu

Inisial A : Sama-sama, Mba.



Lampiran 7. Tabel Validasi